



**MAKNA SIMBOLIK PROPERTI TARI *JATHILAN* DI DESA  
DAMAR MULYO KECAMATAN ATU LINTANG  
KABUPATEN ACEH TENGAH**

oleh:

**Nurbiyanti<sup>1\*</sup>, Ismawan<sup>1</sup>, Tengku Hartati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

\*Email: Nurbyanti47@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “Makna Simbolik Properti Tari *Jathilan* di Desa Damar Mulyo Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah”. Penelitian ini mengangkat masalah bagaimana makna simbolik properti tari *Jathilan* di Desa Damar Mulyo Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik properti tari *Jathilan* di Desa Damar Mulyo Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Pujowarsono, dan penari tari *Jathilan* di Desa Damar Mulyo Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dengan mereduksi data, *display* data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari *Jathilan* di Desa Damar Mulyo merupakan tari yang dirintis sejak tahun 1983 hingga saat ini. Tari *Jathilan* menceritakan kisah prajurit pada zaman dahulu. Tari ini ditarikan menggunakan properti yaitu *jaranan* (kuda-kudaan), *pedang*, *pecut*, *sesajen* yaitu nasi tumpeng, pisang dua sisir, ayam panggang, jajan pasar, rokok gudang garam merah dan *kinang*, beras kuning, bunga mawar, minuman kopi dan teh, kemenyan, ayam hidup, minyak wangi, dan uang. Properti tari ini memiliki makna simbolik yaitu *jaran* menyimbolkan kekuatan dan kekuasaan, *pedang* memiliki simbol senjata perang, *pecut* simbol mulai pertunjukan, *sesajen* simbol kehidupan dan hubungan manusia dengan Tuhan, tumpeng simbol kekuasaan Tuhan, pisang dua sisir melambangkan cita-cita manusia, simbol bayi yang belum dilahirkan dengan begitu belum mempunyai kesalahan apa-apa atau masih suci, jajanan pasar melambangkan hubungan kemasyarakatan, rokok gudang garam dan *kinang* melambangkan perasaan manusia, beras kuning melambangkan kemakmuran dan rejeki, bunga mawar dan air melambangkan ibu, minuman kopi dan teh melambangkan persaudaraan, ayam hidup melambangkan manusia, kemenyan melambangkan doa, minyak wangi lambang keharuman dan ketentraman, uang melambangkan *Asat* “habis” dan *Atus* “bersih”.

**Kata Kunci:** makna simbolik, properti, tari *Jathilan*

**PENDAHULUAN**

Kebudayaan nasional adalah kebudayaan yang diakui sebagai identitas nasional. Indonesia kaya akan ragam seni budaya sudah semestinya Indonesia berbangga, maka sudah selayaknya bagi bangsa dan masyarakat negeri ini untuk



melestarikan dan menjaga ragam seni budaya yang ada di Indonesia ini. Jadi tidak mustahil jika banyak hasil cipta rasa dan karya dalam berbagai adat dan ragam seni budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ini selalu dilirik oleh bangsa lain.

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* budi atau akal yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Tapi semua terangkum menjadi satu yaitu sebuah ragam seni budaya yang ber-bhineka tunggal ika dengan menunjukkan adat ketimuran dan berasaskan Pancasila. Secara definisi budaya dapat diartikan sebagai tata cara hidup manusia yang dilakukan secara kelompok atau masyarakat, dan diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi. Seni dan budaya merupakan suatu hal yang saling berkaitan, karena pada setiap Kebudayaan pasti mempunyai seni yang khas, pada setiap kebudayaan pasti mempunyai nilai seni yang begitu indah dan tidak ternilai harganya.

Seni adalah ide atau gagasan proses dari sebuah pemikiran manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai, sebab masing-masing individu manusia mempunyai cita rasa yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Beberapa ahli mendefinisikan bahwa seni merupakan sebuah aktifitas dalam perbuatan yang timbul dan bersifat indah, menyenangkan dan dapat memberi kepuasan tersendiri dalam jiwa suatu manusia. Seni juga bisa kita gambarkan dari sebuah penjiwaan yang dalam, dan berbeda antara orang satu dengan yang lainnya. Seni pertunjukan memiliki berbagai macam jenis, salah satunya adalah seni tradisional. Dalam setiap daerah pasti memiliki seni tradisionalnya masing-masing. Seni tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu suku/bangsa tertentu. Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan hidup dari nenek moyang yang terdahulu. Tradisi tersebut dapat musnah karena ketidakmauan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut.

Keanekaragaman budaya Indonesia dari Sabang sampai Merauke merupakan aset yang tidak ternilai harganya, sehingga harus tetap dipertahankan dan terus dilestarikan. Ada banyak halnya seni budaya dalam bentuk kesenian tradisional yang masih bertahan hingga saat ini, salah satunya adalah *Jathilan*.

*Jathilan* adalah kesenian yang telah lama dikenal oleh Masyarakat Yogyakarta dan juga sebagian Jawa Tengah. *Jathilan* juga dikenal dengan nama *kuda lumping*, *kuda kepang*, ataupun *jaran kepang*. Tersepat kata “kuda” karena kesenian yang merupakan perpaduan antara seni tari dengan magis ini dimainkan dengan menggunakan properti berupa kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu (*kepang*).

Dilihat dari asal katanya, *Jathilan* berasal dari kalimat berbahasa Jawa “*jaranne jan thil-thilan tenan*,” yang jika dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “kudanya benar-benar joget tak beraturan”. Joget tidak



beraturan (*thil-thilan*) ini memang bisa dilihat pada kesenian *Jathilan* utamanya ketika para penari telah kerasukan.

Menurut sejarahnya kesenian *Jathilan* sudah ada sejak zaman primitif dan digunakan sebagai sarana upacara ritual yang sifatnya magis. Mulanya *Jathilan* hanya menggunakan properti tari yang sederhana dan tarian ini juga hanya digunakan untuk acara ritual saja. Namun seiring dengan perkembangan zaman, instrumen yang digunakan untuk *Jathilan* semakin komplit dan tari ini sekarang sudah dijadikan sebagai seni pertunjukan.

Seiring berjalannya waktu tari *Jathilan* ini telah berkembang luas. Tidak hanya di daerah Jawa saja, namun di Provinsi Aceh khususnya di Desa Damar Mulyo Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah juga memiliki tari tradisi *Jathilan*. Desa Damar Mulyo merupakan salah satu desa transmigran yang penduduknya mayoritas suku Jawa. Di Desa ini tari *Jathilan* ditarikan hanya bertujuan untuk hiburan saja yang biasanya ditampilkan dalam acara-acara tertentu seperti, pesta pernikahan, ulang tahun transmigrasi yang diperingati setiap tanggal 24 Februari, 17 agustus dan sebagainya. Di dalam tarian ini properti yang digunakan bukan hanya anyaman bambu yang berbentuk kuda saja, selain itu properti yang digunakan adalah pedang yang terbuat dari kayu atau *pecut* yang berfungsi untuk menunjang prajurit dalam berperang dan sebagainya. Dari hasil observasi pendahuluan ada 16 properti yang digunakan. Pada kesenian ini, properti-properti tersebut memiliki nama dan makna.

Tidak banyak masyarakat yang mengetahui makna simbolik dari properti-properti yang digunakan dalam tarian *Jathilan* tersebut. Masyarakat lebih mengenal tarian ini sebagai sebuah tarian yang identik dengan unsur magis dan kesurupan tetapi tidak begitu memahami makna simbolik dari properti yang digunakan pada tari tersebut. Hal ini disebabkan tari tersebut hanya ditampilkan pada event-event tertentu dan belum adanya pendokumentasian secara tertulis tentang makna simbolik properti-properti yang digunakan pada tari *Jathilan* di desa tersebut, maka perlu dilakukan tindakan penelitian sebagai upaya pelestarian, untuk itu penulis ingin melakukan penelitian tentang bagaimana makna simbolik properti tari *Jathilan* di Desa Damar Mulyo Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Ghony (2012:32) mengemukakan “penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha mengungkapkan berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah”. Penggunaan pendekatan ini dapat menjelaskan tentang makna simbolik properti tari *Jathilan* tersebut dengan sebenar-benarnya, dan data tersebut diperoleh dari pedoman atau instrumen-



instrumen yang telah dibuat sehingga mendapat data yang akurat tentang makna simbolik properti tari *Jathilan*.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Ghony (2012:34) mengemukakan “deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menjelaskan sesuatu seperti apa adanya secara mendalam. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka”. Jadi, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian ini dapat menjabarkan secara sistematis terkait tentang makna simbolik properti tari *Jathilan*. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini sangat tepat digunakan karena peneliti bisa mendapat informasi secara langsung oleh masyarakat di Desa Damar Mulyo Kecamatan Atulintang Kabupaten Aceh Tengah.

Sumber Data yang diperoleh melalui wawancara dari penari *Jathilan*, Masyarakat desa Damar Mulyo dan pelatih tari *Jathilan* di Desa Damar Mulyo, Kecamatan Atu Lintang, Kabupaten Aceh Tengah,.

Subjek penelitian dalam tulisan ini adalah penari *Jathilan* itu sendiri, masyarakat setempat dan seniman setempat yaitu Pujowarsono. Objek penelitian dalam tulisan ini adalah makna simbolik properti tari *Jathilan* di Desa Damar Mulyo Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dengan peneliti yang berperan sebagai instrumen kunci.

Analisis data merupakan proses pengolahan dan pengorganisasian data yang disajikan kembali dalam bentuk yang sesuai atau relevan dengan penelitian (Silalahi 2009:319). Data diolah dengan menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang merangkup tentang makna simbolik properti tari *Jathilan* di Desa Damar Mulyo Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. Selanjutnya data yang diambil dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi disusun secara sistematis dengan mengorganisasikan data tersebut, memilih mana yang penting, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Makna Simbolik Properti Tari *Jathilan* di Desa Damar Mulyo Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah**

Tari *Jathilan* ditarikan menggunakan properti kuda-kudaan yang terbuat dari bambu yang berfungsi sebagai tunggangan prajurit yang gagah, lincah, dan gesit. Selain itu properti lain yang digunakan adalah pedang yang terbuat dari kayu dan *Pecut*.

Berdasarkan kepercayaan masyarakat Jawa, properti-properti pada tari *Jathilan* menggambarkan sejarah peperangan pada jaman dahulu. *Jathilan* merupakan simbol kegagahan prajurit pada masa itu, sehingga masyarakat Jawa yang melakukan transmigrasi ke tanah Gayo tetap membawa tari *Jathilan* ini agar

mereka tetap dapat melestarikan kesenian tersebut meskipun tidak berada di tanah Jawa dan juga bermaksud agar masyarakat Gayo juga dapat terhibur dengan adanya tari tersebut.

Oleh karena itu tari *Jathilan* ditampilkan diacara-acara tertentu seperti hiburan dalam acara pernikahan, memperingati 17 Agustus, hari raya Idul Fitri, dan acara-acara hiburan lainnya.

Bila diperhatikan secara seksama, properti-properti tari *Jathilan* memiliki makna, diantaranya *jaranan* (kuda-kudaan), *Pedang*, *pecut*, *sesajen* yaitu nasi tumpeng, pisang dua sisir, ayam panggang, jajan pasar, rokok gudang garam merah dan *kinang*, beras kuning, bunga mawar, uang, minuman kopi dan teh, kemenyan, ayam hidup, minyak wangi.

#### 1. *Jaranan*

*Jaranan* merupakan salah satu properti yang digunakan dalam kesenian *Jathilan*. Properti ini terbuat dari bahan bambu yang kemudian dianyam sehingga menyerupai kuda. Properti jaran terdiri dari kuda merah, hitam, kuning dan putih. Dalam masalah pewarnaan kuda ini masing-masing memiliki sifat sesuai dengan karakter kuda. Pertama warna merah adalah simbol keberanian, kewibawaan, dan semangat kepahlawanan. Kedua warna putih melambangkan kesucian. Ketiga warna hitam adalah warna kuat menggambarkan rasa percaya diri seseorang. Dan yang terakhir adalah warna kuning melambangkan simbol kemakmuran, kemewahan dan keanggunan.

Pada kesenian *Jathilan* properti ini memiliki simbol prajurit dari kerajaan pengging yang diutus oleh raja pengging untuk melamar Roro Jonggrang ke kerajaan Baka. Sejak jaman dahulu para raja dan para kepala daerah sudah menaruh perhatian besar pada kuda. Hal ini dibuktikan bagaimana mereka memelihara dan menggunakan kuda sudah dikaitkan dengan kekuatan gaib. Orang-orang pada masa itu beranggapan bahwa di dalam tubuh kuda terutama di bagian kepala, terdapat roh nenek moyang pendahulunya.



Gambar 1. *Jaranan*  
Foto: Nurbiyanti, 2017  
Sumber: Pujowarsono

Oleh karena itu, kepala kuda dijadikan sebagai simbol kekuatan yang diyakini dapat memberikan kekuatan luar biasa kepada siapa saja yang mempercayainya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa maksud kepala kuda

digunakan sebagai properti *Jaranan* dalam kesenian *Jathilan* adalah bertujuan untuk memberikan kekuatan lahir bathin pada kelompok tertentu yang sedang melakukan pertunjukan tari tersebut.



Gambar 2. *Jaranan* Warna Merah  
Foto: Nuriyanti Sarah 2017  
Koleksi: Tukul



Gambar 3. *Jaranan* Warna Hitam  
Foto: Nurbiyanti 2017  
Koleksi: Tukul

Secara simbolis *Jaranan* merupakan kesenian yang dijadikan sebagai simbol kepahlawanan pada masa jaman kerajaan. Dipilihnya kuda sebagai simbol dalam kesenian tari *Jathilan* ini adalah karena kuda merupakan simbol kekuatan dan kekuasaan para bangsawan dan prajurit kerajaan pada masa itu yang tidak dimiliki rakyat jelata. Simbol kuda dalam kesenian *Jathilan* di sini hanya diambil semangatnya untuk memotivasi hidup bagi rakyat kecil di pedesaan.

Menurut bapak Pujowarsono, properti *Jaranan* tersebut memiliki unsur magis. Menurut beliau properti ini pada setiap tahunnya diletakkan di makam umum di desa tersebut selama 7 hari 7 malam sebelum penampilan tari dipertunjukkan. Hal itu bertujuan untuk meminta restu kepada “*danyang semoro bumi*” setempat agar dalam melakukan pertunjukan properti *Jaranan* memiliki kewibawaan.

## 2. Pedang

Dalam tari *Jathilan* juga menggunakan properti pedang-pedangan yang terbuat dari kayu. Properti pedang-pedangan ini memiliki simbol yang menggambarkan senjata pedang prajurit pada jaman dahulu. Pada tarian ini menceritakan kisah prajurit dari kerajaan pengging yang prajuritnya menggunakan senjata yaitu pedang. Pada jaman dahulu prajurit-prajurit belum memiliki senjata seperti senjata api dan lainnya. Maka mereka membuat pedang dan menggunakan pedang sebagai senjata mereka dalam melakukan perang.



Gambar 4. Pedang-pedangan  
Foto Nurbiyanti 2017  
Koleksi: Tukul

Pada jaman dahulu prajurit dalam melakukan perang kerajaan yang lain berhadap-hadapan secara langsung menggunakan senjata pedang. Pada masa itu prajurit kerajaan bila terkena pedang tersebut belum tentu meninggal. Menurut bahasa Jawa prajurit jaman dahulu dikenal dengan sebutan “*Atos balunge ulet kulite*” yang artinya keras tulangnya kuat kulitnya.

### 3. *Pecut*

*Pecut* atau cambuk memiliki makna yaitu yang pertama sebagai tanda bahwa pertunjukan tari akan segera dimainkan. Kemudian yang kedua sebagai mengusir roh halus ketika pemain tari *Jathilan* “*ndadi*” atau kesurupan. Menurut bapak Pujowarsono *pecut* ini bisa dipergunakan untuk mendatangkan roh halus dan juga bisa digunakan untuk mengusir roh halus.



Gambar 5. *Pecut*  
Foto: Nurbiyanti 2017  
Koleksi: Tukul

*Pecut* merupakan simbol kejantanan prajurit pada jaman kerajaan. Seperti halnya *Jaranan*, *Pecut* juga diletakkan di makam untuk bertapa selama 7 hari 7 malam sebelum pertunjukan dilakukan. Hal tersebut dimaksudkan untuk meminta restu kepada “*danyang semoro bumi*” setempat agar pertunjukan tari *Jathilan* dapat berjalan dengan semestinya dan tidak ada kendala dalam penampilan tari tersebut.

### 4. *Sesajen*

*Sesaji* atau *sesajen* menurut orang Jawa pada dasarnya adalah simbol-simbol kehidupan, dan hubungan manusia dengan Tuhan, yang tertuang dalam berbagai makanan yang dikombinasikan sedemikian rupa antara satu sama lain. Di dalam tari *Jathilan* menggunakan sesaji yang berisi antara lain: Nasi tumpeng, Pisang dua sisir, Ayam panggang, jajanan pasar, rokok gudang garam dan kinang, beras kuning, bunga mawar, minuman kopi dan teh, kemenyan, ayam hidup, minyak wangi dan yang terakhir yaitu uang.

Maksud dan tujuan diadakannya sesaji dalam tari ini adalah sebagai simbol rasa bersyukur dan dengan berkah-Nya segala tugas akan dilaksanakan dengan selamat, baik, serta membawa kesejahteraan dan kemajuan yang lebih baik lagi bagi yang mempunyai hajat, dan masyarakat umum yang ada di wilayah tersebut. Di Desa Damar Mulyo, tari *Jathilan* tidak selalu menggunakan sesaji. Sesaji diadakan

tergantung kepada acara yang diselenggarakan contohnya pada acara pawai calon bupati, maka sesaji tidak dipergunakan pada tari tersebut. Sesaji biasanya diadakan pada tari *Jathilan* bila tari tersebut ditarikan pada acara pernikahan dan pesta *Khitanan*. Sesaji tersebut memiliki makna dan simbol masing-masing setiap bagiannya, yaitu:

a. Nasi Tumpeng

Nasi tumpeng dalam sesaji tari *Jathilan* memiliki makna untuk menyampaikan permohonan keselamatan para pemain kepada *danyang* kampung setempat. Nasi tumpeng yang berbentuk kerucut berkaitan dengan letak geografis pulau Jawa yang dipenuhi oleh jajaran gunung berapi. Kerucut tumpeng juga disimbolkan sebagai gambaran kekuasaan Tuhan.



Gambar 6. Tumpeng  
Foto: Rati Eva Zulaiha 2017  
Sumber: Katri

b. Pisang Dua Sisir

Pisang dua sisir memiliki makna untuk keselamatan saudara kita yang empat yang sering disebut oleh orang Jawa yaitu "*Kakang kawah adi ari-ari*". Dalam budaya Jawa (*Kejawen*) saat kita lahir maka lahirlah juga kembaran kita yaitu yang disebut *kakang kawah adi ari-ari*, *kakang kawah* yaitu saudara tua kawah, dia keluar dari *gua gerba* ibu sebelum kita, tempatnya di timur dan warnanya putih. *Adi ari-ari*, adik ari-ari dan dia keluar dari *gua gerba* ibu setelah kita, tempatnya di barat dan dia berwarna kuning. *Getih* yaitu darah yang keluar dari *gua gerba* ibu sewaktu melahirkan, tempatnya di selatan warnanya merah. Kemudian *puser*, pusar yang dipotong setelah melahirkan, tempatnya di utara dan berwarna hitam. Di daerah Jawa pisang yang digunakan dalam sesaji ini adalah pisang *rojo* (raja), tetapi di Desa Damar mulyo jenis pisang tidak ditentukan hal ini dikarenakan untuk mempermudah pencarian bahan sesaji tersebut. Meskipun jenis pisang tidak ditentukan tetapi dalam sesaji ini pisang tidak dapat digantikan dengan buah lainnya.



Gambar 7. Pisang 2 Sisir  
Foto: Nuriyanti Sarah 2017  
Sumber: Aris Listianto



### c. Ayam Panggang

Ayam panggang dipergunakan agar roh halus tidak mengganggu permainan. Ayam panggang ini juga dipercaya untuk menyucikan orang yang mempunyai hajat maupun tamu yang hadir pada acara yang diselenggarakan tersebut. Ayam yang dipanggang sebagai pelengkap sesaji ini adalah ayam kampung dan diharuskan ayam yang berkelamin jantan, menurut mbah Pujo yaitu pelatih tari *Jathilan* di Desa Damar Mulyo bahwa hal tersebut sudah menjadi tradisi turun temurun sejak jaman dahulu. Dalam sesaji ini meskipun kelamin ayam harus berkelamin jantan, namun tidak menentukan warna bulu ayam tersebut, hanya jenis kelaminnya saja yang ditentukan.



Gambar 8 Ayam Panggang  
Foto: Nuriyanti Sarah 2017

Sumber: Aris Listianto

Maksud dan tujuan diadakan ayam panggang di dalam sesaji pada tari *Jathilan* ini yaitu sebagai simbol bayi yang belum dilahirkan dengan demikian belum mempunyai kesalahan apa-apa atau masih suci.

### d. Jajanan pasar

Beberapa macam jajanan pasar digunakan sebagai bahan pelengkap sesaji hal ini menggambarkan kerukunan walaupun ada perbedaan dan tenggang rasa. Biasanya jajanan pasar sudah tersedia sejak pukul 7 pagi di daerah setempat bisa berarti ketekunan dan kedisiplinan kerja masyarakat setempat. Jajanan pasar dilambangkan sebagai hubungan kemasyarakatan.

Dalam sesaji ini, tidak menentukan jajanan jenis apa yang harus disajikan tetapi jajanan yang disajikan memang harus benar-benar jajanan yang dijual di pasar-pasar daerah tersebut, misalnya kerupuk, gorengan, dan lainnya. Tidak hanya itu, jumlah dari jajanan-jajanan tersebut juga tidak ditentukan.



Gambar 9. Jajanan Pasar  
Foto: Nuriyanti Sarah 2017

Sumber: Aris Listianto

e. Rokok Gudang Garam dan *Kinang*

Rokok gudang garam dan *Kinang* memiliki makna untuk menyampaikan sesaji kepada leluhur kita yang telah meninggal dunia, yang dimana *Kinang* itu yaitu berisi *suruh*, *gambir*, *kapur*, dan tembakau. Rokok dan *Kinang* merupakan lambang perasaan manusia yang memiliki makna pahit, getir dan manisnya kehidupan di dunia ini.



Gambar 10. Rokok Gudang Garam  
Foto Nuriyanti Sarah 2017  
Sumber: Aris Listianto



Gambar 11. *Kinang*  
Foto Nuriyanti Sarah 2017  
Sumber: Aris Listianto

Pada jaman dulu rokok yang digunakan sebagai sesaji yaitu rokok *tingwe* (*dilinting dhewe*) atau dibungkus sendiri dengan bahan kulit jagung yang telah dikeringkan. Namun seiring berkembangnya jaman rokok tersebut sudah tidak nampak lagi yang menjadi alasan utamanya adalah kepraktisan. Karena dalam membuat rokok kulit jagung dapat memakan waktu yang cukup lama proses pembuatannya. Sehingga dalam sesaji tari ini kini dipilihlah rokok yang mudah dan cepat untuk didapatkan yaitu rokok gudang garam merah serta *Kinang*.

f. Beras kuning

Beras kuning merupakan bagian dari sesaji tari *Jathilan* yang dipergunakan untuk mengusir makhluk halus. Beras kuning ini disebar oleh pawang saat permainan berlangsung, hal itu agar makhluk halus tidak mengganggu pertunjukan yang sedang ditampilkan. Beras kuning memiliki simbol kemakmuran dan rejeki.



Gambar 12. Beras Kuning  
Foto: Nurbiyanti 2017  
Sumber: Pujowarsono

g. Bunga mawar dan air

Bunga mawar digunakan sebagai pelengkap sesaji karena roh halus menyukai bunga mawar, jika penari sedang kesurupan maka ia akan meminum bunga mawar dan air yang disediakan. Dalam sesaji ini tidak menentukan berapa jumlah bunga

mawar tersebut tetapi bunga yang digunakan diharuskan bunga mawar tidak diperbolehkan menggunakan bunga yang lain.



Gambar 13. Bunga Mawar dan Air  
Foto: Nurbiyanti 2017  
Sumber: Pujowarsono

Menurut Bapak Pujowarsono, bunga mawar yang digunakan adalah bunga mawar merah, tetapi jika bunga mawar merah tidak ada, boleh menggunakan bunga mawar dengan warna yang lainnya. Makna simbolik dari bunga mawar merah ini yaitu melambangkan proses terjadinya atau lahirnya diri kita ke dunia, mawar merah melambangkan ibu. Dalam hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bayi yang baru lahir harus dijaga agar tidak di ganggu oleh roh-roh halus. Maksud diadakan bunga ini yaitu dalam menghayati nilai-nilai luhur hendaknya dengan niat yang tulus, jadi niat tersebut harus berdasarkan ketulusan dan menjalani sesuatu tanpa pamrih.

#### h. Minuman Kopi dan Teh

Minuman kopi dan teh merupakan pelengkap dan sesaji yang dituju untuk leluhur yang telah meninggal dunia. Kopi dan teh merupakan minuman yang sehari-hari kita minum, minuman ini merupakan minuman yang biasa disuguhkan saat ada perkumpulan atau pertemuan. Maka minuman ini menyimbolkan persaudaraan.



Gambar 15. Minuman Kopi dan Teh  
Foto: Nuriyanti Sarah 2017  
Sumber: Aris Listianto

#### i. Kemenyan

*Kemenyan* merupakan sesaji yang disampaikan kepada Allah S.W.T agar permainan atau pertunjukan tari *Jathilan* tersebut diberi kelancaran dan kesuksesan. Kepulan asap dapat diibaratkan permintaan ijin pada Yang Kuasa untuk

melaksanakan pertunjukan tari *Jathilan* tersebut. Sesaji ini menyampaikan makna bahwa setiap apa yang akan kita lakukan hendaknya pertama-tama untuk berdoa meminta kelancaran pada Yang Kuasa.



Gambar 14. Kemenyan yang dibakar  
Foto: Nuriyanti Sarah 2017  
Sumber: Aris Listianto

j. Ayam hidup

Ayam hidup digunakan sebagai pelengkap sesaji dalam tari ini dikarenakan roh halus membutuhkan atau menyukai ayam hidup, agar roh halus dapat membantu pertunjukan tari agar berjalan lancar. Ayam hidup dilambangkan sebagai manusia, yang memiliki makna agar manusia hidup di dunia tidak melakukan ingkar dan tidak melakukan perbuatan dosa yang tidak boleh dikerjakan, yang jika dikerjakan akan terjerumus dalam kenistaan. Dalam sesaji ini, ayam hidup tidak ditentukan jenis kelamin dan warnanya. Ayam hidup yang digunakan dalam sesaji ini adalah merupakan ayam kampung. Ayam yang digunakan merupakan ayam yang berumur kurang lebih 3 bulan, ayam yang berumur 3 bulan ini dapat disimbolkan sebagai remaja., yang dimana remaja merupakan masa yang perkembangan dan aktif sehingga dalam melakukan suatu langkah harus berhati-hati agar tidak terjerumus kepada kesalahan



Gambar 16. Ayam Hidup  
Foto: Nuriyanti Sarah 2017  
Sumber: Aris Listianto

k. Minyak Wangi

Minyak wangi merupakan sesuatu yang disukai oleh roh halus sehingga pada saat penari *Jathilan* kesurupan atau *ndadi* pawang memberikan minyak wangi

untuk dihirup oleh penari tersebut. Hal ini dimaksudkan agar acara tersebut berjalan dengan lancar dan roh halus setempat tidak mengganggu kelangsungan acara tersebut. Minyak wangi yang digunakan untuk tari ini di Desa Damar Mulyo yaitu minyak duyung. Minyak wangi dilambangkan sebagai keharuman dan ketentraman. Adapun maksud yang tertuang hendaknya kita selalu menjaga keharuman nama pribadi, keluarga, juga ketentraman pribadi dengan cara melakukan sujud menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 17 Minyak Wangi pada *Sesajen* Kesenian *Jathilan*  
Foto: Nuriyanti Sarah 2017  
Sumber: Aris Listianto

#### 1. Uang

Uang yang digunakan tidak tentu besar kecilnya atau jumlahnya, tetapi di dalam sesaji tersebut harus ada uang, maksudnya bilamana di dalam *Sesajen* tersebut memiliki kekurangan maka roh halus itu agar membeli sendiri. Uang yang digunakan dalam sesaji ini tidak ditentukan berapa jumlahnya, uang yang digunakan bisa menggunakan uang logam maupun uang kertas. Uang memiliki maksud sebagai pelengkap apa bila di dalam sesaji tersebut terdapat kekurangan maka roh halus dapat membeli sendiri. Uang merupakan simbol sat atau “*Asat*” yang berarti habis dan “*Atus*” yang berarti bersih. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa manusia dalam beribadah kepada Tuhan untuk membersihkan dosa hendaknya dilakukan sampai benar-benar bersih sehingga ketika mereka kembali kepada sang pencipta dalam keadaan benar-benar bersih.



Gambar 18. Uang pada *Sesajen* kesenian *Jathilan*  
Foto: Nuriyanti Sarah 2017  
Sumber: Aris Listianto



## Pembahasan

### Makna Simbolik Properti Tari *Jathilan* di Desa Damar Mulyo Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah

Keberadaan tari *Jathilan* di Desa Damar Mulyo Kecamatan Aceh Tengah yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa merupakan upaya untuk melestarikan nilai-nilai tradisi tari *Jathilan*. Bukan hanya sebagai bentuk aktivitas spiritual saja kesenian ini bagi masyarakat bersuku Jawa dijadikan sebagai media hiburan, sehingga kesenian tari *Jathilan* yang ada di Aceh Tengah tidak hilang seiring perkembangan zaman.

*Jathilan* merupakan tarian yang menggambarkan kisah prajurit pada jaman kerajaan. Tari ini melibatkan beberapa properti setiap properti tersebut memiliki simbol-simbol tersendiri. Menurut Djelantik (2004:143) mengatakan bahwa “Simbol atau lambang adalah suatu bentuk tanda (rambu, lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya) yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu”. *Jaranan* dan pedang-pedangan yang merupakan properti tari ini merupakan simbol kegagahan prajurit pada jaman dahulu dan juga dipercayai memiliki keterkaitan dengan sesuatu yang dinilai mistis dan magis yang dapat mendatangkan roh para leluhur pada jaman dahulu.

Dalam tari *Jathilan* ini, *Pecut* atau cambuk juga memiliki keterkaitan mistis dan magis. *Pecut* atau cambuk tidak hanya memiliki makna sebagai tanda permainan, *Pecut* juga dapat mengundang dan mengusir roh halus dikarenakan *Pecut* dan *Jaranan* diletakan di makam selama 7 hari 7 malam sebelum permainan ditampilkan. Hal tersebut yang membuat *Pecut* dan *Jaranan* memiliki nilai-nilai mistis.

Selain itu tari ini juga menggunakan *Sesajen*, yang dimana menurut kepercayaan masyarakat setempat *Sesajen* ini memiliki keterkaitan dengan kehidupan. *Sesajen* ini juga harus disiapkan dengan terurut yaitu nasi tumpeng, pisang dua sisir, ayam panggang, jajanan pasar, rokok gudang garam merah dan *kinang*, beras kuning, bunga mawar, minuman kopi dan teh, kemenyan, ayam hidup, minyak wangi dan yang terakhir adalah uang. Di dalam *Sesajen* tersebut nasi tumpeng berkaitan dengan letak geografis pulau Jawa yang dipenuhi oleh jajaran gunung berapi. Endraswara (2006:252-253) mengatakan “Tumpeng yang menyerupai gunung melukiskan kemakmuran sejati. Menurut kepercayaan pelaku mistik dari puncak gunung akan mengalir air keramat yang dapat menghidupkan rumbuh-tumbuhan”. Nasi merupakan hasil bumi, tumpeng tersebut disajikan sebagai bentuk terimakasih atas hasil Bumi yang diberikan Tuhan. Di Desa Damar Mulyo dalam melaksanakan tarian *Jathilan* ini tidak selalu menggunakan *Sesajen*. *Sesajen* digunakan hanya tergantung kepada jenis acara yang diselenggarakan misalnya pesta pernikahan dan pesta *Khitanan*, sedangkan acara hiburan lainnya seperti pawai calon Bupati atau lainnya tidak menggunakan *Sesajen*.



Kemudian kemenyan, Endraswara (2006:248) mengatakan “Pembakaran kemenyan ini memiliki makna agar asap yang mengudara tersebut dapat sampai kepada Tuhan, sehingga kelancaran pertunjukan dapat terlaksana.

Dalam menarikan tari *Jathilan* ini, properti-properti yang digunakan harus lengkap, karena ada keterkaitan properti yang satu dengan yang lainnya. Seperti halnya pedang dengan kuda. Karena kuda dan pedang merupakan properti yang menggambarkan seorang prajurit maka properti itu tidak dapat dipisahkan.

Tidak hanya itu, masing-masing properti dalam tari ini memiliki makna simbolik seperti kuda atau *Jaran* sebagai simbol kekuatan dan kekuasaan. *Jaranan* juga memiliki makna simbolik berdasarkan warnanya yaitu merah adalah simbol keberanian, kewibawaan, dan semangat kepahlawanan. Putih melambangkan kesucian. Hitam adalah warna kuat menggambarkan rasa percaya diri seseorang. Kuning melambangkan simbol kemakmuran, kemewahan dan keanggunan.

Masyarakat Jawa merupakan pelaku yang telah menjaga budaya mereka sendiri, budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka sejak ribuan tahun lamanya. Oleh sebab itu meskipun masyarakat Jawa yang telah tinggal di Desa Damar Mulyo tidak lagi tinggal di pulau Jawa, mereka tetap melestarikan tari tersebut sebagai warisan bagi generasi penerus mereka kelak dan sebagai pengetahuan baru bagi masyarakat Gayo yang tinggal di lingkungan tersebut.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Tari *Jathilan* merupakan tari tradisi yang berasal dari pulau Jawa, kemudian dikembangkan di Desa Damar Mulyo oleh Bapak Pujowarsono beserta kawan-kawannya yang dipindahkan pada masa transmigrasi pelita kedua. Tari ini dirintis sejak tahun 1983 dan kemudian berkembang pada tahun 1986. Tari *Jathilan* menceritakan kisah prajurit-prajurit dari kerajaan Pengging yang diutus oleh Bandung Bondowoso untuk meminang Roro Jonggrang ke kerajaan Baka. Tari ini menggambarkan kegagahan prajurit-prajurit tersebut. Di Desa Damar Mulyo Tari *Jathilan* hanya di pertunjukan sebagai hiburan saja bagi masyarakat setempat. Tari ini bukan bagian dari upacara adat. Tari ini ditarikan hanya jika di perlukan dalam acara-acara pesta atau acara semacamnya.
2. Pada tari *Jathilan* menggunakan berbagai jenis properti. Properti-properti tersebut memiliki makna simbolik. Kuda-kudaan memiliki makna simbolik kekuatan dan kekuasaan, (kuda) *Jaran* ada empat warna yaitu merah simbol keberanian, kewibawaan dan semangat kepahlawanan, putih melambangkan kesucian, hitam adalah warna kuat melambangkan rasa percaya diri seseorang, dan kuning simbol kemakmuran, kemewahan dan keanggunan. Cambuk atau *Pecut* yaitu sebagai tanda permainan dan bisa digunakan untuk memanggil dan mengusir roh halus. Pedang yang menjadi properti senjata prajurit pada era



kerajaan. Serta menggunakan sesaji sebagai simbol rasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dengan berkah-Nya segala tugas akan dilaksanakan dengan selamat, baik, serta membawa kesejahteraan dan kemajuan yang lebih baik lagi bagi yang mempunyai hajat, dan masyarakat umum yang ada di wilayah tersebut. Sesaji yang digunakan pada tari ini yaitu: Nasi tumpeng, Pisang dua sisir, Ayam panggang, jajanan pasar, rokok gudang garam dan *Kinang*, beras kuning, bunga mawar, minuman kopi dan teh, kemenyan, ayam hidup, minyak wangi dan yang terakhir yaitu uang.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian maka ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, adapun saran-saran yang penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan kepada pemerintah daerah Aceh Tengah khususnya di Desa Damar Mulyo untuk tetap melestarikan tari tersebut, sehingga dapat diwariskan kepada generasi muda.
2. Untuk masyarakat Desa Damar Mulyo agar tetap menjaga eksistensi kesenian Tradisi Jawa khususnya tari *Jathilan* agar masyarakat setempat yang tidak bersuku Jawa juga mengenal tari tersebut.
3. Kepada mahasiswa/i program studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, FKIP Unsyiah agar tari *Jathilan* dapat dijadikan salah satu bahan masukan bagi pembaca Khususnya mahasiswa/i Sendratasik terkait dengan Makna Simbolik Properti Tari *Jathilan* di Desa Damar Mulyo Kecamatan Atu Lintang Kabupaten aceh Tengah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Almanzur, Fauzan dan Ghony Djunaedi. 2012 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: AR Ruzz Media
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Amrullah. 2015. *Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional, Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat, Jurnal Ilmu Komunikasi* (Online), ([Http: repositoryunhas.ac.id](http://repository.unhas.ac.id). diakses 12 Maret 2017)
- Ariesto dan Adrianus. 2010. *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*, Jakarta: Prenada Media Group
- Cher, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Devito, A. Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi Terjemahan. Jakarta: Professional Books
- Dep Dik Nas Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Djelantik. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: MSPI





- Endaswar, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi
- Herawati. Nanik. 2009. *Kesenian Tradisional Jawa*. Kaltén: PT. Sakan Mitra Kompetensi
- Irianto, Maladi, Agus. 2015. *Interaksionisme Simbolik*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri
- Kussudiardjo, Bagong. 1981. *Tentang Tari*. Jakarta: Nur Cahaya Yogyakarta.
- Moelyono, Anton M. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Soekadijo.1985. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga
- Soekamto, Sujono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyanto, dkk. 2004. *Kesenian untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga
- Mubaraq, Zulfi. 2010. *Sosiologi Agama*. Malang: UIN Malik Press.